

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Agribisnis komoditi ternak kambing dan domba (kado) di Indonesia mempunyai prospek yang sangat besar, mengingat dalam 10 tahun mendatang akan ada tambahan permintaan sekitar 5 juta ekor untuk berbagai keperluan antara lain untuk kebutuhan ternak kurban dan akikah serta untuk keperluan pasar ekspor yang cukup menjanjikan, khususnya dalam mendukung program IMT-GT (Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangel). Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang termasuk kedalam program segitiga pertumbuhan antara pemerintah Indonesia, Malaysia dan Thailand. IMT-GT didirikan tahun 1993 bertujuan mewujudkan liberalisasi dan integrasi ekonomi dikawasan Asean. Negara-negara yang tergabung dalam IMT\_GT berperan sebagai lokomotif pertumbuhan untuk penguatan pertumbuhan ekonomi, social dan budaya yang saling mengikat antar Negara. Salah satu komoditi yang dikembangkan dari subsector peternakan didalam kerjasama tersebut adalah ekspor ternak domba ke Timur Tengah 1 juta ekor pertahun

Disamping itu untuk keperluan ibadah haji di tanah suci akan dibutuhkan 2,5 juta ekor kado untuk keperluan membayar dam ataupun untuk kurban para jemaah haji. Profil usaha-ternak kado di sektor usaha primer menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan yang relatif baik, masing-masing dengan nilai B/C sebesar 1,17 dan 1,39 untuk usaha pembesaran dan penggemukan (Balitbang Pertanian, 2005).

Komoditi ternak domba di Kabupaten Langkat diusahakan para peternak, umumnya secara sambilan sampai intensif. Peranan ternak domba menjadi sangat

penting karena sebagai tumpuan para peternak pada saat menghadapi keperluan mendesak dalam jumlah relatif besar bagi ukuran kemampuan keuangan masyarakat pedesaan, seperti biaya pendidikan dan kesehatan. Peternak menjatuhkan pilihan pada usaha pemeliharaan domba, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah kemampuan domba memberikan nilai tambah dari pemanfaatan limbah perkebunan. Selain itu di Kabupaten Langkat terdapat lahan perkebunan yang luas, maka lahan yang mengalami masa replanting dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam hijauan makanan ternak. Ditambah lagi harga bibit domba atau domba yang relatif terjangkau oleh ekonomi peternak serta penjualan domba potong yang mudah, dimana pedagang ternak selalu ke desa-desa untuk mencari domba potong yang akan dijual (Dinas Perternakan Provsu, 2007).

Saat ini beternak domba lebih diminati di Kabupaten Langkat dikarenakan munculnya domba Sei Putih, suatu bangsa ternak yang merupakan hasil persilangan yang dilakukan atas kerjasama Puslitbang Perternakan yaitu Sub Balitnak Sei Putih dengan USAID. Domba Sei Putih merupakan penyilangan domba St. Croix, Barbados Blackberry (dari Amerika Tengah yang memiliki iklim tidak jauh dengan Indonesia) dengan domba lokal. Domba St. Croix/Barbados memiliki pertambahan bobot badan yang cepat, tidak berbulu sementara domba lokal bersifat prolifrik (Dinas Perternakan Provsu, 2007). Sebagai hasil akhirnya adalah suatu bangsa domba yang baru dimana bangsa ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat (perkebunan), daya reproduksi tinggi dan pertumbuhannya cepat. Selain itu domba Sei Putih Mempunyai tampilan (*performance*) yang baik dikarenakan responsif terhadap

perlakuan makanan, dan mempunyai bobot potong yang lebih tinggi dari bobot domba lokal. Dengan adanya persilangan ini diharapkan bangsa baru ini memenuhi persyaratan ekspor (Gatenby dkk, 1995).

Pengiriman domba Sei Putih untuk potongan ke Malaysia telah mulai dilakukan dan diharapkan pengembangan domba Sei putih akan menyebabkan Kabupaten Langkat dapat memenuhi permintaan ekspor domba ke Malaysia dan Timur Tengah.

Selain domba Sei Putih yang disebutkan di atas, beberapa penduduk Langkat juga mendatangkan domba Texel dan domba Ekor Gemuk dari pulau Jawa dan telah dilakukan persilangan dengan domba lokal. Namun dikarenakan metode pemuliaan masih sederhana dan tidak dilakukan pencacatan (*recording*), maka perkembangannya belum pernah dimonitor oleh instansi pemerintah yang terkait (Dinas Perternakan Provsu, 2007).

Terhadap perekonomian Kabupaten Langkat, domba memberikan sumbangan sebesar Rp. 2.859 juta diluar penambahan dari kotoran ternak (Tahun 2006). Angka ini adalah kecil bila dibandingkan populasi ternak domba yang ada di Kabupaten Langkat. Artinya dari jumlah populasi yang ada, banyak terdapat dewasa betina yang tidak produktif. Selain itu pertumbuhan ternak domba lambat, hal ini terutama berkaitan dengan pakan, artinya jumlah pakan yang diberikan kurang daripada kebutuhan.

Terhadap penyerapan Tenaga Kerja, apabila rata-rata seorang peternak mampu memelihara 50 ekor ternak domba maka kisaran jumlah tenaga kerja untuk sejumlah 58.016 ekor (data 2006) adalah 1.160 orang. Kegiatan pemasaran ternak domba turut pula menyediakan lapangan kerja yang tidak sedikit serta

menyediakan lapangan usaha seperti angkutan dan usaha perniagaan serta usaha pengolahan hasil.

Terhadap peningkatan kesejahteraan petani, ternak domba merupakan komoditas usaha yang menjanjikan bagi para peternak untuk meningkatkan kesejahteraannya dan sekaligus berpeluang menjadi sarana mengentaskan kemiskinan.

Dukungan social budaya masyarakat, dimana pemeliharaan ternak domba sudah menjadi budaya masyarakat di Kabupaten Langkat, dikarenakan kesadaran bahwa anggota keluarga harus memanfaatkan waktu kosong. Kendala utama adalah semakin banyaknya masyarakat yang memelihara ternak, sehingga jumlah hijauan menjadi terbatas. Pada saat ini mulai timbul pemahaman untuk memanfaatkan limbah pabrik, baik pabrik kelapa sawit, pabrik gula maupun pabrik coklat.

Pemerintah Daerah Kabupaten Langkat mulai mencoba untuk meningkatkan penerapan teknologi pemanfaatan limbah, terutama tanaman kelapa sawit sebagai pendukung penyediaan pakan. Teknologi lainnya yang diupayakan adalah pengolahan kotoran domba menjadi pupuk organik siap pakai.

Secara nasional sasaran pengembangan kado dalam 10 tahun mendatang ditujukan untuk menambah produksi sampai 5 juta ekor/tahun, yang berarti diperlukan penambahan populasi induk sedikitnya 4 juta ekor, untuk menghasilkan anak 6 juta ekor/tahun, yang akan berdampak pada penambahan populasi sekitar 10 juta ekor. Bila rata-rata harga kado sekitar Rp. 400 ribu/ekor, maka total investasi yang diperlukan sekitar Rp. 4 trilyun. Bila diasumsikan pemerintah akan berinvestasi sebesar 0,92 trilyun (23 persen), masyarakat sebesar

2,52 triliun (63 persen), maka investasi swasta yang dibutuhkan sedikitnya sekitar Rp. 0,56 triliun (14 persen). Angka-angka ini belum memperhitungkan bila sebagian ternak ditujukan untuk menghasilkan susu. Investasi masyarakat sebagian besar berasal dari pemanfaatan aset yang telah dimiliki, atau sumber pendanaan baru yang berasal dari lembaga keuangan, bantuan pemerintah, kerjasama dengan swasta (inti) atau bantuan keluarga/kelompok (Balitbang Pertanian, 2005).

Percepatan pengembangan agribisnis ternak domba merupakan langkah strategis untuk lebih memperkuat ketahanan pangan, terutama antar kabupaten, antar provinsi, dan nasional. Oleh karena itu percepatan pengembangan ternak domba sangat potensial untuk perdagangan domestik, nasional maupun ekspor dimana hal ini akan mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan devisa.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Gambaran masalah yang dihadapi dalam pengembangan ternak domba di Kabupaten Langkat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut :

### **a. Aspek Sosial**

Para peternak domba di Kabupaten Langkat belum ada keinginan yang besar untuk bergabung dalam kelompok. Peternak yang berkelompok akan lebih cepat mengadopsi kemajuan dalam beberapa hal misalnya dalam teknik pemberian pakan, pengolahan urine dan feces menjadi pupuk kandang serta penentuan harga jual ternak domba siap potong. Peternak yang berkelompok akan lebih mampu melakukan penawaran, sebaliknya peternak yang tidak berkelompok sangat rentan terhadap tekanan penawaran yang dilakukan pedagang ternak yang datang kedesa-desa. Selain masalah social yang disebutkan diatas, terdapat

masalah lain yaitu pemeliharaan ternak secara intensif belum menjadi pilihan utama para peternak.

#### **b. Aspek Ekonomi.**

Permodalan untuk memperbanyak jumlah ternak yang diusahakan menjadi kendala utama yang dihadapi peternak. Akses lembaga keuangan baik formal maupun nonformal sangat sulit. Hal ini sangat disayangkan mengingat komoditi ternak domba relatif lebih cepat siklus reproduksinya serta bersifat prolific sehingga pengembalian pinjaman relatif lebih cepat untuk dibayarkan.

Permodalan yang lemah membuat kepemilikan ternak domba relatif kecil yaitu rata-rata dibawah 10 ekor dimana ternak domba yang berkualitas hanya sekitar 5 % sehingga aspek produktivitasnya menjadi terbatas.

#### **c. Aspek Budaya**

Pemeliharaan ternak membutuhkan disiplin dan pola pengasuhan agar ternak tumbuh dan berkembang dengan baik. Budaya beternak secara intensif masih jarang dilakukan, tetapi melihat gejala penggemukan yang sudah mulai diminati peternak, maka system ini akan terus berkembang dan akan semakin cepat seiring dengan peningkatan pengetahuan.

#### **d. Aspek Teknis**

Penerapan teknologi dalam usaha beternak domba belum menunjukkan gejala yang menggembirakan, hal ini dapat dilihat pada 3 aspek penentu keberhasilan produksi yaitu pakan, genetic dan manajemen.

Peternak sampai sekarang masih memberikan pakan umumnya berasal dari hijauan saja dimana lebih banyak diambil dari lokasi perkebunan yang

didominasi rumput alam yang mempunyai kuantitas dan kualitas gizi yang rendah.

Dari segi genetic, kendala yang muncul adalah masih lebih banyak dipelihara domba local (95 %), dimana domba local mempunyai bobot sekitar 25 kg. Upaya untuk memperbaiki mutu genetis telah dilakukan dengan dihasilkannya domba Sei Putih yang mempunyai bobot potong jantan sekitar 50 kg. Disamping itu masih ada persilangan lain yang dilakukan peternak yaitu domba Texel dengan domba local serta domba Ekor Gemuk dengan domba lokal, namun hasilnya belum banyak karena jumlah bibit sedikit.

Aspek manajemen juga belum optimal dilakukan, hampir semua peternak belum melakukan tindakan pengelolaan sebagaimana prinsip-prinsip manajemen. Pemeliharaan ternak lebih pada bersifat tabungan dan sambilan tanpa pernah melihat efisiensi dan efektifitas sumber daya yang diberikan pada usahanya. Beberapa factor yang menyebabkannya antara lain tingkat pengetahuan peternak, jumlah tenaga penyuluh, inseminator atau petugas pelayanan kesehatan hewan dan minimnya informasi teknologi baru yang diterima peternak.

Kendala lain yang muncul antara lain belum adanya pasar hewan dan pasar sarana produksi ternak, sehingga informasi pasar untuk peternak menjadi terbatas, demikian juga halnya dengan penanganan pasca panen dan pengolahan produk baik utama maupun hasil ikutan dari peternakan domba belum berkembang dengan baik. Pengolahan yang telah mulai adalah pengolahan limbah urine dan feces untuk diolah menjadu pupuk cair dan pupk kandang (Dinas Peternakan Provsu, 2007).

Berdasarkan konsep pengembangan ternak domba yang hendak dikembangkan tersebut, maka perlu dilakukan pembenahan dan perencanaan mendasar sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah dengan cara terlebih dahulu merumuskan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang berpengaruh strategis terhadap pengembangan ternak domba. Disamping itu, juga perlu melakukan analisis terhadap wilayah-wilayah yang telah ditetapkan sebagai sentra produksi, guna mengetahui prioritas wilayah pengembangan, mengingat adanya keterbatasan sumberdaya alam, manusia dan sumberdaya keuangan yang ada, sehingga akan dapat ditetapkan strategi yang tepat untuk diimplementasikan.

Untuk menjawab hal tersebut maka penelitian ini dilakukan.

Untuk mendorong peningkatan produksi daging di dalam negeri diperlukan kondisi lingkungan usaha peternakan domba yang kondusif. Dalam kaitan itu, penelitian ini mencoba melakukan analisis terhadap kinerja usaha agribisnis peternakan domba di Kabupaten Langkat guna mengidentifikasi strategi yang tepat untuk pengembangannya dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat pengembangan usaha ternak domba.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini meliputi : 1) bagaimana strategi operasional yang digunakan dalam pengembangan peternakan domba di Kabupaten Langkat saat ini, 2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan menentukan pengembangan ternak domba berwawasan agribisnis di Kabupaten Langkat, 3) alternatif strategi apa saja yang kemungkinan dapat digunakan untuk pengembangan ternak domba berwawasan agribisnis di Kabupaten Langkat, serta 4) bagaimana prioritas strategi

yang dapat direkomendasikan kepada Dinas Peternakan Kabupaten Langkat dalam pengembangan ternak domba berwawasan agribisnis.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) menganalisis strategi pengembangan peternakan domba yang dapat diterapkan di Kabupaten Langkat saat ini, 2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi serta yang merupakan penentu pengembangan ternak domba berwawasan agribisnis di Kabupaten Langkat, 3) menyusun alternatif strategi pengembangan ternak domba berwawasan agribisnis di Kabupaten Langkat, dan 4) merekomendasikan prioritas strategi pengembangan ternak domba berwawasan agribisnis kepada Dinas Peternakan Kabupaten Langkat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini bagi berbagai pihak adalah:

- a. Bagi pemerintah khususnya yang menangani bidang peternakan dapat sebagai masukan untuk mengambil kebijakan, khususnya dalam bidang pengembangan peternakan domba.
- b. Bagi masyarakat, sebagai informasi dalam upaya pengembangan peternakan domba.
- c. Bagi Pengusaha dan Industri di bidang peternakan, sebagai informasi untuk menentukan peluang baru di sektor peternakan.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian secara keseluruhan, di mana sub-sektor ini memiliki nilai strategis dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia, peningkatan pendapatan per kapita serta taraf hidup masyarakat.

Berlangsungnya era Otonomi Daerah sebagai salah satu wujud tuntutan reformasi, diawali dengan Ketetapan MPR No, XV/MPR/1998 dan Undang-Undang No, 22 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah; Pengaturan Kewenangan Pemerintah Pusat, Kewenangan Daerah Otonom Propinsi dan Daerah Otonom Kabupaten/Kota, yang kemudian diikuti oleh Peraturan Pemerintah No,25 tahun 2000 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah menuntut tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam pengembangan seluruh sektor. Di antaranya adalah sektor pertanian yang di dalamnya mencakup sub sektor peternakan.

Penerapan strategi pembangunan peternakan, khususnya agribisnis domba dimaksud sudah diterapkan di Kabupaten Langkat namun pada kenyataannya masih belum memperoleh hasil yang optimal, baik bagi peningkatan kesejahteraan peternak maupun pendapatan daerah. Kondisi agribisnis domba yang menjadi unggulan daerah secara umum masih dihadapkan pada berbagai masalah diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana, sistem budidaya yang relatif tradisional, terbatasnya pengetahuan peternak di bidang manajemen usahatani dan pemasaran yang belum optimal sehingga berakibat pada rendahnya produktivitas dan mutu hasil serta rendahnya tingkat harga yang diterima peternak.

Pengembangan komoditi domba masih dihadapkan pada berbagai permasalahan mulai pada tingkat subsistem hulu sampai ke tingkat subsistem hilir. Oleh karena itu untuk membangun sistem agribisnis yang efisien, efektif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan diperlukan kajian secara mendalam terhadap seluruh subsistem agribisnis.

Pada subsistem hulu dapat digambarkan bahwa kondisi infrastruktur penunjang yaitu lahan dan air sangat menunjang untuk pengembangan ternak domba, sementara bibit dan bakalan ternak domba belum cukup tersedia terutama domba Sei Putih. Sementara bahan pakan tambahan dan obat-obatan secara berkesinambungan dapat diperoleh di toko penjual pakan dan obat-obatan yang ada. Pemerintah Daerah membentuk instansi Dinas Peternakan dan dilengkapi dengan unit-unit pelaksana teknis. Koperasi, perbankan pemerintah dan swasta serta lembaga keuangan lainnya tersedia di Kabupaten Langkat, hanya saja peternak masih sulit untuk mengaksesnya. Kelembagaan yang dikelola oleh masyarakat adalah koperasi dan masih terbatas dalam kemampuan mengembangkan usahanya. Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan ternak domba adalah melalui penyebaran bibit unggul baik melalui calon induk, pejantan dan Inseminasi Buatan.

Pada subsistem Usahatani (On Farm), sebaran populasi ternak domba terdapat diseluruh 20 kecamatan, namun terdapat 5 kecamatan yang populasi ternak dombanya dominan yaitu kecamatan Hinai, Stabat, Secanggang, Binjei dan Selesai. Peternak di Kabupaten Langkat sebagian sudah menjalankan usahanya secara berkelompok secara formal dan sampai saat ini terdapat 7 kelompok peternak domba yang berlokasi di Kelurahan Perdamaian, Mangga, Karang Rejo Kecamatan Stabat, Desa Suka Jadi Kecamatan Hinai, Desa Sidomulyo Kecamatan

Binjei, Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang dan Desa Stabat Lama Kecamatan Wampu. Khusus pupuk organik, pengelolaannya diatur oleh Unit Usaha Pemasaran Hasil Peternakan (UP3HP) Bersatu Kita Maju di Kelurahan Perdamaian Kecamatan Stabat. Penerapan teknologi belum banyak dilakukan, baru sekitar 5 % peternak yang sudah mulai menerapkan seleksi, memberikan pakan tambahan, memberikan garam jilat serta memelihara bibit yang berkualitas.

Pada Subsistem Hilir, kegiatan pasca panen hasil usaha ternak domba utamanya adalah pemasaran berupa domba siap potong dan bakalan bibit, sedangkan pengolahan hasil ternak domba seperti pengolahan daging, kulit, tulang dan darah belum berkembang, namun pengolahan hasil sampingan yakni kotoran menjadi pupuk organik sudah dilakukan peternak. Pemasaran hasil usaha ternak domba adalah ternak siap potong untuk kegiatan pesta, hari raya idhul adha, untuk memenuhi permintaan RPH/TPH, pasokan keluar daerah serta memenuhi permintaan dari Malaysia. Rantai pemasaran bervariasi, antara lain :

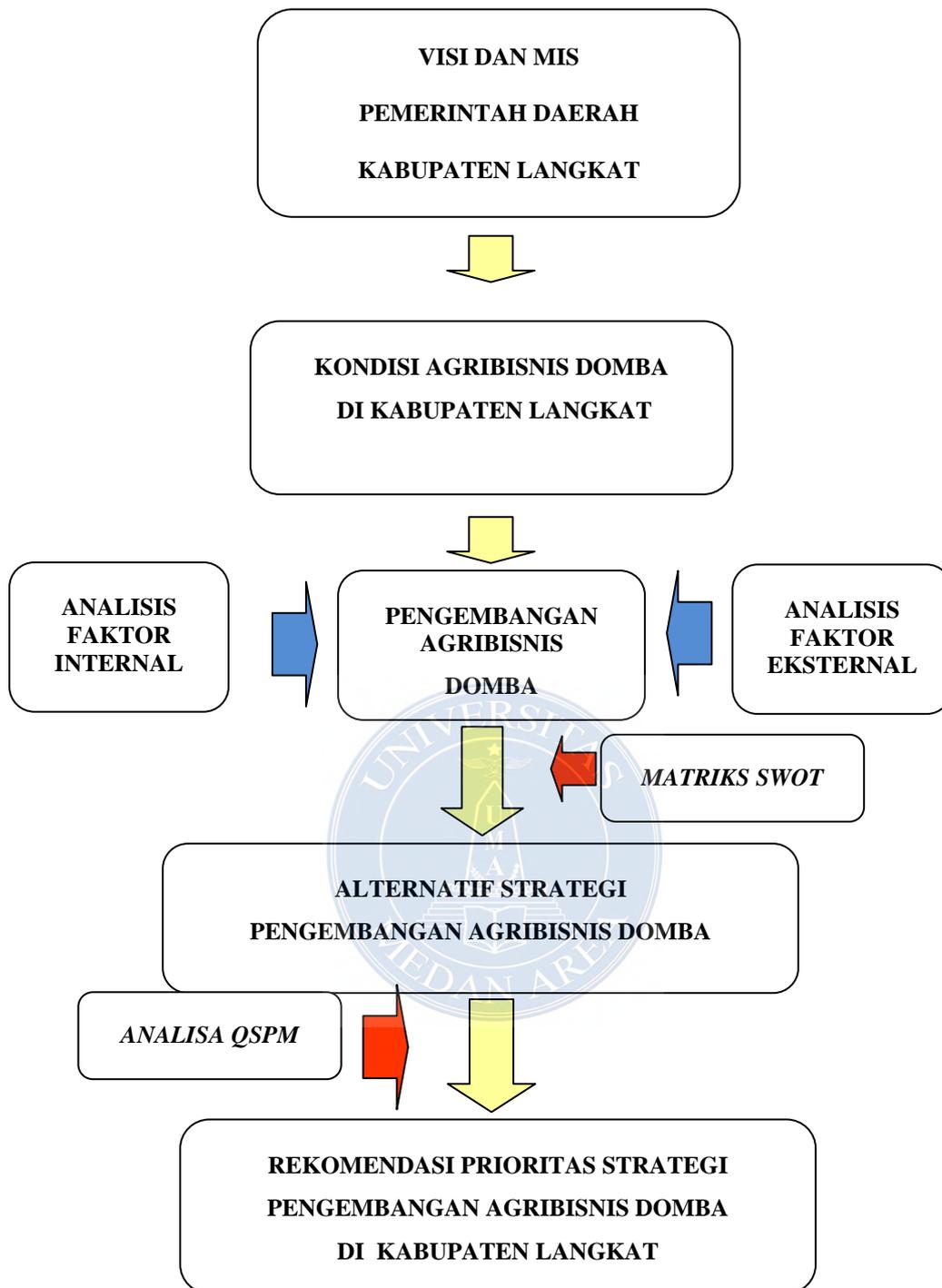
- a. Peternak → Pengumpul tingkat desa → Pengumpul tingkat kecamatan → Pedagang untuk selanjutnya masuk ke RPH/TPH.
- b. Peternak → Pengumpul tingkat desa → Pengumpul tingkat kecamatan → Pengiriman domestic maupun luar negeri
- c. Peternak → Konsumen.

Perbedaan harga untuk setiap rantai bervariasi dari Rp. 50.000,- - Rp. 100.000,- Namun pada hari besar keagamaan seperti Idul Adha perbedaan harga bias sampai Rp. 250.000,-.

Untuk dapat memanfaatkan peluang dan tantangan tersebut, maka dari hasil analisis lingkungan berdasarkan analisis SWOT, maka strategi prioritas

pengembangan agribisnis domba perlu ditetapkan untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka pendek, menengah dan panjang pembangunan agribisnis domba di Kabupaten Langkat.

Faktor-faktor lingkungan strategis berupa peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal di inventarisasi dan di analisis dengan cara mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis domba di Kabupaten Langkat. Faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang berpengaruh pada sistem agribisnis domba di Kabupaten Langkat diinventarisasi dan dilakukan pembobotan. Hasil inventarisasi dari faktor-faktor strategik yang berpengaruh di analisa menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats,* ) untuk mendapatkan pilihan strateginya. Dari berbagai alternatif yang diperoleh dilanjutkan dengan analisa QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat untuk diimplementasikan sebagai acuan bagi Pemerintah Kabupaten Langkat dalam rangka mengembangkan agribisnis domba. Skema kerangka pemikiran konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian